

---

## Teladan PELSUS Dalam Membangun Iman Jemaat di Jemaat GMIM Torsina Tumumpa

Leonardo Christian Tiho

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : leontiho0@gmail.com

Diterima tanggal : 5 Mei 2022; Disetujui Tanggal 25 Juli 2022

### ABSTRACT

*Setting a good example turns out to play a very important role in life. This role can have an influence on something central, namely faith. Therefore, in setting a good example, it must be done sincerely. So in realizing it all, an example is needed. Through a good example, it can have a good influence, but if on the contrary it will bring something bad. presbiter especially elders and deacons play an important role in setting an example for their congregations. So for that reason the presbiter must realize that the example will always play an important role in building the faith of the congregation to be better.*

*The aim of the study is to highlight and describe the presbiter exemplary criteria. To highlight and describe the example of presbiter in building the faith of the congregation in the GMIM Torsina Tumumpa congregation. To highlight and describe the example of PELSUS and the faith growth of the congregation at GMIM Torsina Tumumpa.*

*The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used is interviews, field observations and literature studies.*

*From the results of the research found in the research field, it concerns the presbiter Example in building the faith of the congregation that PELSUS there, especially the elders and deacons, have understood what a good example is. Although there are also those who do not realize the importance of example, they try to realize it to build the faith of the congregation. The PELSUS are also still full of limitations so that there are still mistakes in their attitude to set an example but these shortcomings do not become a stumbling block to continue to improve themselves. So that from the presbiter to the church members have hope in the faith growth of the congregation in the future so that the presbiter are more serious in setting an example to build the faith of the congregation and the congregation can give themselves more in service to God.*

**Keywords:** *example, presbiter (only elder and deacon), congregation*

### ABSTRAK

Memberikan suatu contoh yang baik ternyata memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan. Peran tersebut dapat memberi pengaruh kepada sesuatu yang sentral yakni iman. Oleh sebab itu dalam memberikan suatu contoh yang baik, itu harus di lakukan secara tulus. Sehingga dalam mewujudkan itu semua maka teladan sangatlah di perlukan. Melalui teladan yang baik maka itu dapat memberi pengaruh yang baik namun bila sebaliknya justru akan mendatangkan sesuatu yang tidak baik. Para PELSUS khususnya penatua dan diaken memainkan peran yang penting dalam memberi teladan kepada jemaatnya. Maka untuk alasan itulah para PELSUS harus menyadari

bahwa teladan itu akan tetap selalu memainkan peran yang penting dalam membangun iman jemaat untuk menjadi lebih baik.

Tujuan penelitian yaitu untuk menyoroti dan mendeskripsikan kriteria teladan PELSUS. Untuk menyoroti dan mendeskripsikan teladan PELSUS dalam membangun iman jemaat di jemaat GMIM Torsina Tumumpa. Untuk menyoroti dan mendeskripsikan teladan PELSUS dan pertumbuhan iman jemaat di GMIM Torsina Tumumpa.

Metode penelitian yang di pakai yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang di pakai adalah interview, wawancara, observasi lapangan dan studi kepustakaan.

Dari hasil peneltian yang di temukan di lapangan penelitian yakni menyangkut Teladan PELSUS dalam membangun iman jemaat bahwa PELSUS di sana khususnya penatua dan diaken telah memahami apa itu teladan dengan baik. Walaupun ada juga yang kurang menyadari pentingnya teladan tapi mereka berusaha untuk menyadari hal itu untuk membangun iman jemaat. Para PELSUS juga masih penuh dengan keterbatasan sehingga masih terdapat kesalahan dalam sikap untuk memberi teladan namun kekurangan itu tidak menjadi batu sandungan untuk terus berbenah diri. Sehingga dari para PELSUS sampai anggota jemaat mempunyai harapan dalam pertumbuhan iman jemaat ke depan supaya para PELSUS lebih bersungguh-sungguh dalam memberi teladan untuk membangun iman jemaat dan jemaat bisa lebih memberi diri dalam pelayanan kepada Tuhan.

**Kata kunci** : teladan, PELSUS (hanya penatua dan diaken), jemaat.

## PENDAHULUAN

Teladan PELSUS dalam membangun iman jemaat adalah hal yang penting untuk di perhatikan sebab ini merupakan suatu hal yang sangat krusial dan dapat mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat. Dalam ruang lingkup judul pada tulisan ini Teladan yang di maksud lebih ke arah dalam menaati dan memberlakukan firman Tuhan dan ini sangat penting bagi PELSUS (pelayan khusus). Maka dengan begitu PELSUS dapat membangun iman jemaat lewat ketaatan serta memberlakukan firman Tuhan dalam kehidupan mereka dan bisa menjadi contoh yang baik untuk dapat di tiru jemaat. PELSUS yang di maksud sepanjang tulisan ini hanya tertuju pada penatua dan diaken

Pada dasarnya Teladan adalah suatu contoh yang harus di ikuti. Pastinya teladan yang perlu di contohi ialah teladan dalam hal yang baik meliputi perkataan, sikap dan perilaku sesuai dengan firman Tuhan sehingga teladan dalam hal yang baik di sini lebih mengarah pada menaati firman Tuhan. Patokan utama dari teladan ialah Kristus sendiri. Walau begitu memang tidak ada orang yang dapat meniru Kristus sepenuhnya tetapi sebagai pengikut Kristus sangat penting bagi PELSUS untuk memberlakukan firman Tuhan secara keseluruhan. Sebab seorang PELSUS adalah orang yang telah menerima panggilan pelayanan sehingga mereka ialah orang-orang yang terus belajar akan firman. Maka dengan demikian PELSUS perlu menjabarkan firman Tuhan yang di pelajari pada perbuatan-perbuatan yang membangun. Sehingga tidak cukup bagi mereka hanya menyampaikan firman tetapi mereka perlu untuk melakukan firman yang di sampaikan.

GMIM adalah gereja calvinis sehingga di dalamnya GMIM terdapat pelayan-pelayan khusus yang meliputi penatua dan diaken. PELSUS itu sendiri mempunyai tugas yaitu untuk memberi teladan kepada jemaat.<sup>1</sup> Sebab PELSUS adalah orang-orang yang taat akan firman Tuhan maka mereka adalah orang-orang yang di panggil untuk memberi teladan dalam kehidupan berjemaat sehingga PELSUS adalah benar-benar orang-orang yang di tugaskan untuk melakukan hal tersebut. Tapi ternyata fakta yang di temui di GMIM Torsina Tumumpa sejak periode sebelumnya sudah tidak lagi seperti itu di mana terdapat beberapa PELSUS khususnya penatua dan diaken sudah kurang memahami pentingnya memberi teladan dalam berjemaat.

Lewat memahami fenomena ini yang terjadi dalam kehidupan begeraja khususnya dalam jemaat GMIM Torsina Tumumpa maka peneliti merasa tertarik untuk mendalami pemikiran tentang tanggung jawab PELSUS lebih khusus pada penatua dan diaken dalam hal memberi teladan untuk membangun iman jemaat.

## ACUAN TEORITIK

### Landasan Alkitab dalam Perjanjian Lama dan baru

Dalam Keluaran 18:13-20, 23&24 menjelaskan tentang Musa yang adalah seorang pemimpin bangsa Israel yang di tunjuk langsung oleh Tuhan. Salah satu pekerjaan Musa sebagai pemimpin yaitu ia harus mengadili setiap permasalahan yang terjadi di bangsa Israel. Namun, Alkitab mencatat bahwa Musa mendengarkan semua nasihat Yitro dan melakukannya.<sup>2</sup> Sebagaimana Musa yang taat mendengarkan dan memberlakukan firman demikian juga PELSUS harus melakukannya demi menunjukkan kedewasaan iman dalam umat Tuhan.<sup>3</sup> Hal ini perlu sebab dalam Ulangan 6:17 juga di tekankan bahwa Tuhan memerintahkan umatnya untuk tetap menaati segala ketetapan dan perintah-Nya karena lewat menaati dan memberlakukan firman Tuhan maka itu adalah hal yang baik di mata Tuhan<sup>4</sup> serta di situlah nampak kedewasaan iman yang pada akhirnya hal tersebut bisa menjadi suatu hal yang patut di contohi jemaat.<sup>5</sup>

Dalam 1 Yohanes 2:17 mengungkapkan bahwa dunia ini penuh dengan segala nafsu mencakup akan segala keinginan yang di kaburkan oleh kedagingan namun itu bukanlah suatu hal yang abadi. Tetapi justru orang-orang yang melakanakan perintah Allah yakni mereka yang melakukan apa yang di tetapkan oleh Allah, menuruti kehendakNya, serta menaati keinginan yang di kehendaki Allah, mereka itulah yang akan abadi sebab keabadian hanya akan berujung kepada mereka yang menjadi pelaku firman dalam hidup sehingga pada akhirnya mereka akan

<sup>1</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Tata Gereja GMIM 2021*, (Tomohon : Offset Sinode GMIM Tomohon, 2021), hlm. 144

<sup>2</sup> Paulus Igunata Sutedja, *Rehabeam The Forgotten King*, (Yogyakarta : Andi, 2018), hlm. 16-17

<sup>3</sup> J.A Telsoni, *Gereja Berasas Presbiterial Sinodal*, (Kupang : CV Inara, 2011), hlm. 45

<sup>4</sup> Robert G Bratcher & Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan*, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), hlm. 172

<sup>5</sup> Feri Fajar Ento, *Metanoia*, (Surakarta : CV Sejati Mitra Mandiri, 2019), hlm. 55

---

hidup kekal bersama dengan Allah di dalam kerajaan-Nya.<sup>6</sup> Orang-orang yang akan memiliki hidup kekal adalah orang-orang yang berusaha membuktikan ketaatan mereka dalam melaksanakan segala yang di kehendaki Tuhan dalam hidupnya, bukan sebaliknya.<sup>7</sup> Sehingga kehendak Allah memang perlu di laksanakan namun tidak boleh hanya sebatas pada perkataan saja melainkan harus di sertai dengan perbuatan(aksi) yang sesuai dengan firman Tuhan supaya setiap orang percaya mencakup para PELSUS dapat menyukakan hati Tuhan<sup>8</sup> dan mereka dapat menjadi teladan untuk membangun iman jemaat.<sup>9</sup>

### **Pengertian hakikat teladan**

Pada umumnya kata teladan mempunyai dua arti, arti pertama adalah suatu hasil catatan dari guru yang harus di turuti oleh murid-muridnya dan arti kedua yaitu pola suatu gambar yang di buat atau yang di siapkan oleh pelukis supaya dapat di warnai dan di lengkapi oleh orang lain. Sehingga teladan adalah pola atau contoh yang harus di laksanakan.<sup>10</sup> Dalam kekristenan berbicara mengenai teladan maka pada dasarnya akan merujuk pada teladan Kristus sendiri. Tapi perbuatan-perbuatan yang di lakukan Yesus tidak dapat di contohi secara sempurna oleh manusia.

Maka para orang percaya hanya bisa mencontohi Yesus karena cinta-Nya yang ia beri kepada manusia melalui perantaraan Roh Kudus. Roh Kudus memupuk ajaran-ajaran dari Tuhan Yesus pada diri setiap orang percaya sehingga orang percaya bisa menampakan tindakan, tanggapan maupun jawaban secara kreatif sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan di zaman ini tanpa lari dari pola yang di nampakan dari Yesus.<sup>11</sup>

### **PELSUS dan hakikatnya**

Pada hakikatnya, pejabat-pejabat gerejawi merupakan pelayan-pelayan yang di percayakan untuk menerima jabatan pelayanan dari Tuhan Yesus Kristus, demi “memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus” (Ef. 4:11,12). Jadi jabatan pelayan itu di terima bukan untuk memenuhi tujuan atau kepentingan pribadi, melainkan jabatan itu menjadi suatu rute dan sarana demi dan untuk membangun iman jemaat. seorang pejabat gereja ternyata mempunyai 2 tugas di saat melaksanakan tanggung jawabnya serta mengaktualkan panggilan pelayanannya. Di satu sisi ia

---

<sup>6</sup> C. Haas, De Jonge & Swellengrebel, *Pedoman penafsiran Alkitab Surat-Surat Yohanes*, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), hlm. 62

<sup>7</sup> Richard L. Strawss, *Bagaimana Memahami Kehendak Tuhan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 202

<sup>8</sup> Bravo Santoso, *Merengungkan Katekismus Heidelberg*, (Jakarta : Bhuna Ilmu Populer, 2018), hlm. 357

<sup>9</sup> Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Medan : Pelita kebenaran press, 2018), hlm. 116, 117

<sup>10</sup> Daniel C. Arichea Jr & Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Petrus Yang Pertama* (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2013), hlm. 87

<sup>11</sup> BKBLII, *Modul Formasi*, (Yogyakarta : Kanisius, 2019), hlm.8

merupakan hamba Tuhan, serta di sisi lain ia merupakan hamba yang melayani demi mendewasakan iman para orang percaya.<sup>12</sup>

Teladan atau pola yang di tinggalkan Yesus untuk murid-murid-Nya adalah melayani layaknya seorang hamba (Yoh 13:1-20). Maka Teladan ini juga yang seharusnya perlu untuk di laksanakan dan di aktualkan dalam kehidupan sehari-hari bagi para pelayan khusus pada pelaksanaan kerja pelayanan mereka. Para PELSUS juga perlu mengerti, bahwa sebagai manusia dan orang percaya mereka bukanlah lebih tinggi derajatnya ketimbang para anggota jemaat. Melainkan mereka perlu memandang para anggota jemaat layaknya sebagai saudara sebab para PELSUS berada dan harus ada di tengah para anggota jemaatnya<sup>13</sup>

Dalam GMIM, jabatan gereja di sebut sebagai pelayan khusus (PELSUS) dan pelayan khusus yang di maksud ialah orang-orang yang merupakan anggota sidi jemaat yang menerima panggilan dari Yesus Kristus, mereka mencakup Diaken (syamas), penatua, Guru Agama dan Pendeta. Panggilan untuk menjadi seorang pelayan khusus bisa di terima mereka lewat di selenggarakan pemilihan dan pemberian diri. Tugas-tugas mereka meliputi memimpin dan mengajarkan kepada anggota jemaat agar mereka dapat mengembalikan dan menyaksikan imannya kepada masyarakat sekitar dan tugas-tugas lainnya yang di percayakan oleh Sidang Majelis Sinode atau Badan Pekerja Majelis Sinode.<sup>14</sup>

### **Pengertian penatua dan tugasnya serta kriteria dalam memberi teladan**

Kata penatua (Yun : *presbyteros*) memiliki arti yaitu orang tua, orang yang berusia tinggi atau tua-tua, yang di tuakan dan yang berpikir matang<sup>15</sup>, terkadang penatua di sebut sebagai pemimpin<sup>16</sup> atau sebagai sesepuh<sup>17</sup> dan tatkala dalam beberapa keadaan, penatua kadang kala di katakan sebagai penilik atau uskup.<sup>18</sup> Pokok dari pemahaman yang di tegaskan pada kata penatua ini yakni kewibawaan lantaran kualitasnya.<sup>19</sup> Istilah presbiter yang di sering di pakai pada zaman ini merupakan derivasi yang bermula dari kata *presbyteros*.<sup>20</sup> Pemahaman akan penatua telah menjadi sesuatu yang sudah biasa pada kebudayaan tradisi agama Yahudi. Pemakaiannya bisa di digunakan dalam hal-hal sosial serta kerohanian.<sup>21</sup> Jabatan pelayan ini lalu di terapkan serta

---

<sup>12</sup> Telnoni, hlm. 45

<sup>13</sup> Abineno, hlm 24

<sup>14</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Tata Gereja GMIM 2021*, hlm. 135, 136

<sup>15</sup> Andar Ismail, *Selamat Bergereja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2009), hlm. 26

<sup>16</sup> Daniel C. Arichea Jr & Eugene A. Nida, hlm. 162

<sup>17</sup> Philip Suciadi Chia & Elisabeth Sulastri, *Panduan Melawan Ajaran Sesat*, (Yogyakarta : Stiletto Indie Book, 2020), hlm. 4

<sup>18</sup> W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2009), hlm. 322

<sup>19</sup> Telnoni, hlm. 76

<sup>20</sup> Abineno *Penatua*, hlm. 15

<sup>21</sup> Ronal G. SIRAit, *Pelayanan Pastoral Pemimpin Dalam Kitab Timotius*, (Malang : Ahli Media Press, 2020), hlm.

mulai di pakai dalam gereja disekitaran waktu satu dasawarsa setelah kelahiran gereja pertama (jemaat perdana).<sup>22</sup>

Penatua memang memberi teladan atau pola maupun gambaran yang baik di semua aspek kehidupan dan dia memiliki tanggung jawab yakni untuk menunjang pertumbuhan iman dan rohani jemaat. Sikap dan perilakunya memancarkan teladan dan memberi teladan sudah menjadi tugas mereka, serta penatua harus memberi pengaruh yang baik atas jemaat yang ia pimpin/bimbing. Sehingga totalitas mereka di arahkan untuk menunjang pelayanan dalam jemaat dengan sepenuh hati.<sup>23</sup> Penatua juga melaksanakan tugas sebagai problem solving atau yang menyelesaikan masalah atau konflik dalam gereja. Alkitab menegaskan tentang seorang penatua yang turus serta mengambil bagian dalam hal-hal pokok pada kehidupan umat Tuhan. Di Kisah Para Rasul 15:1-2 menjelaskan bahwa sewaktu timbul ketidaksepehman yang melahirkan sebuah perdebatan, hal ini kemudian di bawa pada para rasul dan penatua lalu menetapkan tentang mana yang benar dan salah. Karena itu penatua juga turut mengambil bagian dalam membuat sebuah keputusan.<sup>24</sup> Dalam GMIM yang menjadi tugas penatua ialah bertugas dan bertanggungjawab atas pelaksanaan ibadah, pemberitaan firman dan kesaksian dan mengkoordinasikan pelaksanaan pelayanan katekisasi.<sup>25</sup>

Untuk mencari penatua yang memiliki mutu yang baik dalam menjalankan pelayanan maka Rasul Paulus memaparkan beberapa syarat yang perlu di tuntaskan oleh calon penatua dalam mewujudkan panggilan mereka untuk menjabat sebagai seorang penatua. Syarat yang di maksud ada dalam 1 Tim. 3:1-7 sekaligus juga melalui syarat-syarat ini menjadi kriteria yang penting untuk seorang penatua dalam ia memberi teladan demi membangun iman jemaat.<sup>26</sup> yaitu tak bercacat, suami dari satu istri, suka memberi tumpangan, tidak boleh peminum, bukan hamba uang dan bukanlah seorang yang baru bertobat.<sup>27</sup> Dalam GMIM penatua mempunyai kriterianya sendiri yang mengacu pada tata gereja GMIM 2021 Bab 3 pasal 8 tentang kriteria penatua teladan yaitu : bakal calon penatua adalah anggota sidi jemaat yang berumur sekurang-kurangnya 25 tahun dan setinggi-tingginya 65 tahun, terdaftar dan tinggal tetap di jemaat dan kolom yang bersangkutan sekurang-kurangnya 6 bulan secara terus menerus sebelum pemilihan, sudah di kenal jati diri, keteladanan dan kesetiannya pada GMIM, memahami dan sanggup melaksanakan tugas sebagai PELSUS sebagaimana di atur dalam bab II pasal 2, 3 dan 4 peraturan ini, tidak sedang di kenakan disiplin gerejawi, tidak cerai hidup dan kriteria calon mengacu pada kesaksian Alkitab antara lain 1 Timotius 3:1-13 dan Titus 1:5-9.<sup>28</sup>

---

<sup>22</sup> Ismail, hlm 6

<sup>23</sup> Chia, hlm. 7

<sup>24</sup> Chia, hlm. 8

<sup>25</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Tata Gereja 2021*, (Tomohon : Offset Sinode GMIM Tomohon, 2021), hlm. 138

<sup>26</sup> Telnoni, hlm. 77

<sup>27</sup> Telnoni, hlm. 77

<sup>28</sup> BPMS, *Tata gereja GMIM 2021*, hlm. 140

---

## Pengertian diaken dan tugasnya serta kriteria dalam memberi teladan

Kata diaken bermula dari sebuah kata dalam bahasa Yunani (*diakonos*) yang berarti “orang yang melayani atau hamba”. Arti dari kata ini mengalami perkembangan yang mulanya secara umum kata ini dipakai untuk mendeskripsikan seseorang yang melakukan pelayanan untuk umat Kristen<sup>29</sup>

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang diaken ternyata tugasnya tidak pada sebatas untuk mengasihkan dan mengolah bantuan demi dibagikan untuk jemaat. Tetapi diaken juga memiliki tugas-tugas lain yang tak kalah penting yakni mempertunjukkan kasih Allah dalam Kristus baik melalui tutur kata sampai dalam perbuatan atau tatakrama mereka terlebih bagi mereka yang hidup dalam berbagai-bagai kesusahan, memikirkan segala cara dan memanfaatkan alat atau media yang ada dalam menuntaskan kerja pelayanan yang ditugaskan untuk mereka dengan segala baik, mengatur dan membagi-bagikan persembahan jemaat yang telah dipercayakan jemaat untuk mereka secara transparan dan tak boleh curang, mengingatkan para anggota jemaat bahwa pelayanan diakonat juga merupakan pelayanan jemaat seutuhnya oleh sebab itu ia wajib dalam memperlihatkan kasih Allah untuk sesamanya manusia.

Pada surat kepada Timotius, Rasul Paulus menegaskan kriteria atau karakteristik yang perlu dituntaskan bagi seseorang yang ingin memangku jabatan sebagai Diaken serta sekaligus juga pada kriteria-kriteria tersebut menjadi standart atau patokan bagi seorang diaken untuk memberi teladan demi membangun iman jemaat. Kriteria atau karakteristik yang ditegaskan Rasul Paulus terdapat pada 1Timotius 3:8-12<sup>30</sup> yakni diaken harus orang terhormat, tidak bercabang lidah, tidak serakah, memelihara rahasia iman, harus teruji dan suami dari satu istri serta syarat-syarat ini juga berlaku bagi kriteria teladan seorang penatua.<sup>31</sup> Dalam GMIM kriteria teladan seorang diaken sama dengan penatua yang diatur dalam tata gereja GMIM 2021 Bab 3 pasal 8 tentang kriteria calon diaken dan penatua yaitu : bakal calon diaken dan penatua adalah anggota sidi jemaat yang berumur sekurang-kurangnya 25 tahun dan setinggi-tingginya 65 tahun, terdaftar dan tinggal tetap di jemaat dan kolom yang bersangkutan sekurang-kurangnya 6 bulan secara terus menerus sebelum pemilihan, sudah di kenal jati diri, keteladanan dan kesetiannya pada GMIM, memahami dan sanggup melaksanakan tugas sebagai PELSUS sebagaimana diatur dalam bab II pasal 2, 3 dan 4 peraturan ini, tidak sedang dikenakan disiplin gerejawi, tidak cerai hidup dan kriteria calon mengacu pada kesaksian Alkitab antara lain 1 Timotius 3:1-13 dan Titus 1:5-9.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Arichea, hlm 68, 69

<sup>30</sup> Telnoni, hlm. 84

<sup>31</sup> Telnoni, hlm. 84

<sup>32</sup> BPMS, *Tata gereja GMIM 2021*, hlm. 140

## **Membangun iman jemaat serta peran penatua dan diaken di dalamnya**

Pada pokoknya iman dapat terbangun hanya lewat ketaatan pada firman yang berarti percaya kepada firman Allah dan mempraktekan firman Tuhan pada kehidupan. Sehingga menjadi sesuatu yang pokok yang harus di laksanakan.<sup>33</sup> Iman memiliki hubungan dengan teladan karena iman yang aktif menampilkan perbuatan baik dalam hidup yang melahirkan teladan sehingga teladan sebagai upaya sentral dalam menerapkan apa yang di imani untuk kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Sehingga pada penerapannya demi membangun iman jemaat maka teladan memainkan peran yang sentral dalam berbuat baik yang hanya berasas pada keyakinan yang di imani (untuk hidup di dalam Yesus). Sehingga teladan merupakan sikap/tindakan iman yang harus di contohi oleh jemaat.<sup>35</sup>

Sangkut pautnya dengan PELSUS khususnya pada penatua dan diaken bahwa mereka boleh bahkan wajib untuk turut mengambil peran di dalamnya. Peran yang di maksud adalah “memperlengkapi orang-orang kudus (orang percaya = jemaat) bagi pembangunan tubuh Kristus”<sup>36</sup> sehingga mereka di harapkan supaya mampu memberi teladan dan boleh di contohi jemaat.<sup>37</sup> PELSUS perlu berupaya dalam menjadi teladan di mana ia selalu berproses untuk mencontohi teladan Kristus dalam karakter kehidupannya. Sehingga itulah yang menjadi tanda akan imannya yang telah terbangun demi mewujudkan perbuatan yang baik seturut firman Tuhan untuk jemaat.<sup>38</sup> Penatua serta diaken merupakan PELSUS maka mereka juga harus menjadi teladan di kehidupan berjemaat dan mereka harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam rangka pertumbuhan iman dan rohani jemaat. Supaya ketika mereka tidak lagi menjadi PELSUS maka mereka setidaknya mampu memberikan contoh-contoh yang baik dan boleh mendatangkan perubahan pada perilaku dan perbuatan untuk jemaat dan juga untuk kehidupan masyarakat. Di sisi lain mereka dapat memberi semangat atau dorongan pada jemaatnya agar lebih setiap untuk hidup di dalam firman dan jemaat bisa lebih tergerak untuk terus taat dan hidup dalam firman.<sup>39</sup>

## **Pentingnya dan sikap-sikap teladan penatua dan diaken dalam membangun iman jemaat**

Teladan penatua dan diaken berperan dalam membangun iman jemaat karena mereka di ungkapkan sebagai “khotbah yang hidup”, di mana segala yang dikhotbahkan mereka merupakan pengajaran akan isi iman Kristen yang terwujud secara real dalam sikap hidup mereka. Sehingga kehidupan mereka sendiri menjadi suatu khotbah yang hidup, “yang berbicara dengan suara yang

<sup>33</sup> Richard M Daulay, *Firman Hidup 60*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 96, 98

<sup>34</sup> Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh*, (Yogyakarta : Andi, 2012), hlm. 100

<sup>35</sup> Situmorang, hlm. 108

<sup>36</sup> Telnoni, hlm 44, 45

<sup>37</sup> Budiman, hlm. 7

<sup>38</sup> Warrem W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman Tuhan*, (Yogyakarta : Yayasan Gloria, 2011), hlm. 90

<sup>39</sup> Chia, hlm. 6, 8

jauh lebih jelas dan lebih nyaring” sehingga dapat menimbulkan suatu kesan yang lebih kuat pada jemaat agar terus mengingatnya.<sup>40</sup>

Seorang penatua dan diaken harus boleh terbiasa dengan kehidupan para jemaatnya sambil mereka perlu menumbuhkan banyak sikap agar mereka bisa menampakan teladan untuk jemaat serta mereka boleh sanggup untuk mendukung jemaat demi melawan sikap atau tindakan yang salah.<sup>41</sup>

Untuk itu sikap-sikap penatua dan diaken perlu mengikuti teladan dari Yesus Kristus agar dari situ juga mereka dapat terus mengingat bahwa mereka juga adalah murid-murid Yesus yang masih harus banyak belajar.<sup>42</sup> Karena itu sikap-sikap penatua dan diaken harus mengikuti teladan yang di tunjukan Yesus Kristus supaya dari sana mereka boleh dapat mengingat bahwa mereka juga masih merupakan murid-murid Yesus yang perlu lebih banyak belajar.<sup>43</sup> Berikut ini adalah beberapa hal dari buah-buah roh (Galatia 5:22-23) yang mempunyai hubungan erat akan keteladan Yesus Kristus pada PELSUS yang dapat di contohi oleh para penatua dan diaken supaya hal ini bisa menjadi bagian dalam karakter pelayanan mereka sekaligus dapat digunakan mereka demi membangun iman jemaat, adalah : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan dan kesetiaan<sup>44</sup> serta tabah dalam menghadapi penderitaan.<sup>45</sup>

## **METODE PENELITIAN**

### **Tujuan Khusus Penelitian**

Untuk mendapatkan data tentang teladan PELSUS khususnya penatua dan diaken dalam membangun iman jemaat di jemaat GMIM Torsina Tumumpa.

### **Tempat dan waktu penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di jemaat GMIM Torsina Tumumpa wilayah Manado Utara 3. Penelitian di laksanakan sejak bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2022 yang di mulai dari observasi, penyusunan acuan teoritik dan metodologi peneltian

---

<sup>40</sup> Telnoni, hlm. 75

<sup>41</sup> I.H. Enklaar, *Pembaptisan Massal dan Pemisahan Sakramen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 148

<sup>42</sup> BKBLII, hlm. 8

<sup>43</sup> BKBLII, hlm. 8

<sup>44</sup> John M. Drescher, *Melakukan buah Roh*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 162

<sup>45</sup> Jr Daniel C. Arichea & Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Petrus Yang Pertama* (Jakarta :

Lembaga Alkitab Indonesia, 2013), hlm. 87

## Latar penelitian

Peneliti merasa tertarik untuk lebih mendalam meneliti tentang teladan PELSUS khususnya penatua dan diaken dalam membangun iman jemaat. Kenyataan yang ada di lapangan penelitian, masih ada terdapat penatua dan diaken yang menganggap teladan itu tidak penting dalam membangun iman jemaat yang di wujudkan dalam sikap-sikap mereka yang sudah tidak patut di teladani.

## Metode Penelitian

Peneliti memakai metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebab metode ini dapat di gunakan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Metode ini menjelaskan data atau objek secara alami, objektif dan apa adanya (faktual)<sup>46</sup> serta metode ini bertujuan untuk memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.<sup>47</sup>

## Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada teladan PELSUS khususnya penatua dan diaken dalam membangun iman jemaat di jemaat GMIM Torsina Tumumpa wilayah Manado utara 3.

## Pertanyaan Penelitian

1. Berdasarkan pengalaman anda sebagai PELSUS selama melayani di jemaat apakah itu teladan ?
2. Sejauh mana anda memberi teladan kepada jemaat ?
3. Menurut anda, apakah teladan itu penting untuk membangun iman jemaat ?
4. Tidak semua PELSUS memahami maksud memberi teladan itu seperti yang anda pahami dan katakan bahkan dalam prakteknya teladan itu terkesan sudah tidak lagi penting maka menurut anda hal-hal apa yang membuat teladan itu menjadi tidak penting ?
5. Sebagai seorang PELSUS apakah anda telah memenuhi secara sempurna seluruh kriteria yang ada untuk menjadi teladan kepada jemaat berdasarkan pada tata gereja GMIM 2021 Bab 3 pasal 8 sampai dalam 1 Timotius 3:1-13 ?
6. Selama anda menjadi PELSUS pastinya anda juga mengamati pelayanan yang di lakukan oleh PELSUS yang lain kepada anggota jemaat mereka sehingga adakah kendala yang anda temui pada mereka dalam hubungannya dengan teladan PELSUS selama mereka melayani ?

---

<sup>46</sup> Junaiyah H.M & E. Zaenal Arifin *Keutuhan Wacana*, (Jakarta : Grasindo, 2010), hlm. 113

<sup>47</sup> Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 81

7. Pastinya dalam anda memberi teladan kepada jemaat tentu terdapat berbagai halangan baik yang berasal dari dalam dan luar diri anda sehingga menurut anda halangan apa dari sekian halangan yang ada yang paling anda rasa berat dalam menghalangi anda untuk memberi teladan kepada jemaat ?
8. Sebagai PELSUS apakah anda sering menemui kendala dalam jemaat anda menyangkut pertumbuhan iman mereka dalam pelayanan anda selama ini entah itu dalam hal teladan serta dalam hal yang lain?
9. Selama anda menjadi anggota jemaat menurut anda apakah teladan dari seorang PELSUS itu dapat memberi pengaruh untuk pertumbuhan iman anda ?
10. Seperti apa kendala-kendala akan ketidakteladanan PELSUS dalam pertumbuhan iman anda yang pernah anda temui atau alami ?
11. Apa yang menjadi harapan anda untuk pertumbuhan iman jemaat di gereja ini supaya boleh terwujud kedepannya?

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang di lakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data dari masyarakat agar ia dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang di pakai oleh peneliti adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang mencakup di lakukannya interview (wawancara), observasi lapangan, dokumentasi, studi kepustakaan.<sup>48</sup>

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang di gunakan peneliti ialah menggunakan model interaktif yang di kembangkan oleh Miles dan Hubermas mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.<sup>49</sup>

### **Teknik menguji kredibilitas data**

Dalam menguji kredibilitas atau keabsahan data maka ada 2 teknik yang akan di gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu : Teknik Triangulasi<sup>50</sup> dan teknik ketekunan pengamatan<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Yuni Sare, *Antropologi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hlm. 117

<sup>49</sup> Martina Pakpahan & Amrudinhlm, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 167-168

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 30

<sup>51</sup> Jejen Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 66

## TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

### Sejarah Jemaat GMIM “Torsina” Tumumpa

Jemaat ini berdiri pada tahun 1949 di mana jemaat ini awalnya bernama jemaat Tumumpa. Jemaat ini adalah hasil dari pemekeran jemaat Tuminting (skarang di kenal dengan GMIM Nazareth Tuminting). Yang di pimpin oleh seorang guru jemaat (ketua jemaat waktu itu) bernama Estefanus Takaonselang. Di tahun 1955 barulah jemaat ini menjadi jemaat dengan nama GMIM Tumumpa. Dan nanti di tahun 1969 barulah jemaat ini bernama GMIM Torsina Tumumpa. Awalnya dalam mencari nama yang teologis untuk jemaat GMIM Tumumpa para majelis jemaat mengadakan rapat selama 3 hari berturut-turut. Lalu atas usulan G.A Minggu maka usulan tersebut di terima para majelis jemaat dengan aklamasi. Alasan mengapa G.A Minggu mengusulkan nama Torsina ialah sebab torsina itu adalah suatu gunung di mana nabi Musa, pemimpin bani Israel yang di usir dari tanah perhambaannya di Mesir, menerima 10 hukum Taurat (dasar-titah) sedangkan tumumpa adalah suatu daratan, kemudian letaknya di pesisir dan di lembah akan tetapi arti dari semuanya ini ialah agar jemaat ini selalu teguh di atas tata gereja.<sup>52</sup>

### Hasil wawancara

1. Berdasarkan pengalaman anda sebagai PELSUS selama melayani di jemaat apakah itu teladan ?

Teladan itu ketika seseorang bisa memberikan contoh yang baik kepada jemaat seperti rendah hati dll yang dapat mengarahkan jemaat sehingga dapat meneladani pribadinya terutama itu merupakan pekerjaan dari PELSUS.<sup>53</sup>

2. Sejauh mana anda memberi teladan kepada jemaat ?

Saya berusaha menjadi yang terbaik dan melaksanakan apa yang saya sampaikan lalu saya laksanakan. Misalnya saya menyuruh jemaat membaca Alkitab, itu yang saya lakukan, saya menyuruh jemaat untuk masuk gereja itu saya lakukan. Pokoknya saya berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan apa yang saya sampaikan pada mereka. Tapi saya masih belum sempurna<sup>54</sup>

3. Menurut anda, apakah teladan itu penting untuk membangun iman jemaat ?

Bisa ya, bisa tidak. Hal ini di karenakan bila PELSUS itu telah di kenal lebih dahulu oleh jemaatnya atas kesalahannya di masa lalu sebelum dia menjadi PELSUS. Maka PELSUS itu

<sup>52</sup> Sem Narande, *Valdu La Paskah Tonggak Sejarah Pelayanan Suatu Jemaat*, (Manado : SULUT MEMBANGUN,1980), hlm. 86-110

<sup>53</sup> Wawancara dengan Dkn. S.S, 25 Maret 2022

<sup>54</sup> Wawancara dengan Pnt. P.M, 2 April 2022

---

akan hilang wibawanya kecuali bila ia bekerja keras untuk membangun wibawanya kembali dalam jemaat.<sup>55</sup>

4. Tidak semua PELSUS memahami maksud memberi teladan itu seperti yang anda pahami dan katakan bahkan dalam prakteknya teladan itu terkesan sudah tidak lagi penting maka menurut anda hal-hal apa yang membuat teladan itu menjadi tidak penting ?

Penyebabnya ialah terdapat polarisasi sosial pada dua kubu besar dalam jemaat. Kubu-kubu pelayanan ini sering membuat PELSUS yang satu dengan yang lain yang tentu tidak sepaham atau satu kubu dengannya saling menghina satu sama lain.<sup>56</sup>

5. Sebagai seorang PELSUS apakah anda telah memenuhi secara sempurna seluruh kriteria yang ada untuk menjadi teladan kepada jemaat berdasarkan pada tata gereja GMIM 2021 Bab 3 pasal 8 sampai dalam 1 Timotius 3:1-13 ?

Kalau berdasarkan tata gereja saya sudahenuhi semua kriteria yang ada tapi kalau pada bagiannya yang ke tujuh yaitu tentang kriteria dalam Timotius itu saya masih belum bisa sepenuhnya memenuhi semua kriteria tersebut. Sebab saya masih penuh dengan keterbatasan.<sup>57</sup>

6. Selama anda menjadi PELSUS pastinya anda juga mengamati pelayanan yang di lakukan oleh PELSUS yang lain kepada anggota jemaat mereka sehingga adakah kendala yang anda temui pada mereka dalam hubungannya dengan teladan PELSUS selama mereka melayani ?

Ada, dan itu terjadi pada seorang penatua. Dia itu mempunyai pendidikan yang tinggi sehingga dia sangat cakap dalam berkata-kata, tapi pada perbuatannya kosong. Buktinya dalam program yang pernah ia usulkan dalam sidang dan telah di setujui, dia tidak pernah melakukan apa pun untuk hal tersebut bahkan dia sampai sekarang belum menyumbang apa pun untuk pembangunan gereja.<sup>58</sup>

7. Pastinya dalam anda memberi teladan kepada jemaat tentu terdapat berbagai halangan baik yang berasal dari dalam dan luar diri anda sehingga menurut anda halangan apa dari sekian halangan yang ada yang paling anda rasa berat dalam menghalangi anda untuk memberi teladan kepada jemaat ?

Kalau halangan dari luar itu berasal kubu-kubu pelayanan di mana kehadiran kubu-kubu pelayanan ini dalam jemaat, membuat jemaat tercerai berai bahkan gerak-gerik saya serta teman-teman PELSUS yang lain menjadi terbatas. Kalau dari dalam, itu dari pengendalian emosi di

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Pnt. P.M, 2 April 2022

<sup>56</sup> Wawancara dengan Pnt.. H.D 31 Maret 2022

<sup>57</sup> Wawancara dengan Pnt. F.S 14 Maret 2022

<sup>58</sup> Wawancara dengan Pnt. F.S tanggal 14-03-2022

---

mana pada waktu saya memberi penyampaian kepada anggota kolom namun anggota kolom langsung mengkritiknya dengan kasar membuat emosi dalam diri saya melonjak.<sup>59</sup>

8. Sebagai PELSUS apakah anda sering menemui kendala dalam jemaat anda menyangkut pertumbuhan iman mereka dalam pelayanan anda selama ini entah itu dalam hal teladan serta dalam hal yang lain?

Kalau dalam teladan di mana saya sudah hadir lebih awal dalam ibadah tetapi sebagian jemaat saya nanti hadir pada saat ibadah sementara berlangsung atau sudah mendekati akhir ibadah. Untuk hal yang lain serta membuat saya kecewa bahwa di waktu ibadah kolom, banyak sekali alasan dari sebagian banyak anggota kolom untuk tidak hadir di ibadah tapi di waktu ibadah kolom tepatnya di dilaksanakan pada tuan rumah menyediakan yang defoma walaupun itu hujan keras, anggota kolom saya akan tetap datang berbondong-bondong dan hadir lengkap bersama dengan anak-anak atau suami dan istri mereka.<sup>60</sup>

9. Selama anda menjadi anggota jemaat menurut anda apakah teladan dari seorang PELSUS itu dapat memberi pengaruh untuk pertumbuhan iman anda ?

Tentu bisa karena seorang PELSUS entah dia penatua dan diaken itu adalah teladan jadi di waktu mereka memberikan contoh yang baik, saya juga tertarik untuk mencontohi perbuatan mereka bahkan semakin penatua atau diaken itu lebih menunjukkan keteladanannya maka semakin saya mempercayai mereka dalam memimpin serta memberi bimbingan yang baik untuk perkembangan kolom ke depan. Untuk kehidupan saya secara pribadi, memang terasa di mana apabila seorang PELSUS itu misalnya tidak memberikan teladan maka sangat rawan timbulah pikiran bodoh yang mengatakan kalau mereka nda bisa berperilaku baik apalagi saya yang hanya sebagai anggota jemaat biasa saja.<sup>61</sup>

10. Seperti apa kendala-kendala akan ketidakteladanan PELSUS dalam pertumbuhan iman anda yang pernah anda temui atau alami ?

Ibu diaken di kolom saya itu sangat jarang bergaul dengan anggota jemaat dan bagi saya ini sudah sangat keterlaluhan dan mengecewakan. Sebab sejak periode lalu tepatnya di waktu ia masih menjadi penatua, ibu itu jarang sekali bersosialisasi dengan jemaat walaupun dia rajin hadir di ibadah. Selalu entah itu pada saat khadim sementara berkhotbah atau sudah selesai ibadah, ibu itu langsung bermain handphone dan bagi saya, ibu itu hanya memikirkan dunianya sendiri. Ini berlangsung sampai periode sekarang dan bagi saya lebih baik ibu itu mengundurkan diri saja sebagai PELSUS. Sebab PELSUS itu kan harusnya seorang yang memberi teladan.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Pnt. E.B 24 Maret 2022

<sup>60</sup> Wawancara dengan Dkn H.L 15 Maret 2022

<sup>61</sup> Wawancara dengan J.T 06 April 2022

<sup>62</sup> Wawancara dengan J.T, 06 April 2022

11. Apa yang menjadi harapan anda untuk pertumbuhan iman jemaat di gereja ini supaya boleh terwujud kedepannya?

Harapan saya ialah agar para PELSUS khususnya para penatua dan diaken benar-benar memahami dan menerapkan pentingnya teladan dalam hidup mereka. Ini bukan berarti mereka diuntut harus menjadi sempurna tapi setidaknya mereka menyadari pentingnya untuk berusaha memberi contoh yang terbaik untuk jemaat.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Kriteria-kriteria yang di perlukan bagi penatua dan diaken dalam memberi teladan kepada jemaat**

Penatua dan diaken yang ada dalam 3 rayon tersebut yang masih Lalu berdasarkan penelitian, untuk beberapa kriteria tambahan dari tata gereja GMIM 2021 telah di penuhi para penatua dan diaken di ketiga rayon itu dan hal ini patut di pertahankan. Namun dalam kriteria pada 1 Timotius 3:1-12 ternyata masih belum di penuhi mereka sepenuhnya. Khususnya dalam hal emosi terdapat beberapa penatua dan diaken yang ada dalam 3 rayon tersebut yang masih susah mengendalikan emosi Penatua dan diaken jangan sama sekali untuk terpancing mengikuti nafsu dan emosi semata melainkan mereka harus benar-benar mempunyai sikap yang baik seturut dengan firman Tuhan seperti dalam 1 Timotius 3:1-12 tadi yang telah di uraikan dan salah satunya ialah tidak cepat marah yang juga berarti mampu mengendalikan emosi dengan baik.

### **Pemahaman pentingnya teladan dari penatua dan diaken dalam membangun iman jemaat**

Penatua dan diaken merupakan jabatan PELSUS yang di tuakan bersama dengan jabatan PELSUS yang lain hingga mereka mendapat posisi yang di hormati jemaat. Inilah yang membuat penatua dan diaken harus mampu memberi teladan dalam membangun iman jemaat. Karena J.A Telnoni dalam bukunya *gereja berbasas presbiterial sinodal* pernah mengatakan bahwa mereka itu adalah “khotbah yang hidup”. Artinya apa yang mereka katakan maka itu yang mereka perbuat sebab perbuatan dapat memberi kesan yang lebih dalam di bandingkan hanya dengan perkataan saja.

### **Teladan PELSUS untuk pertumbuhan iman jemaat**

Teladan PELSUS tetap mempunyai pengaruh yang penting untuk pertumbuhan iman jemaat karena para anggota jemaat masih tetap menganggap para PELSUS sebagai patokan dalam mencontohi sikap-sikap yang baik namun tidak boleh anggota jemaat mengklaim bahwa kalau PELSUS itu sudah tidak mampu memberi teladan maka saya juga pasti tidak bisa. Tentu tidak demikian karena itu kurang tergantung pada diri masing-masing setiap anggota jemaat.

Serta sebisa mungkin tidak boleh anggota jemaat juga mengklaim bahwa kalau mereka boleh berbuat salah kenapa saya tidak ?. Itu pemikiran-pemikiran yang harus di hindari baik itu oleh PELSUS bahkan juga anggota jemaat. Namun bila pemikiran itu di terapkan dalam hal kebaikan seperti seorang PELSUS yang rajin hadir di ibadah lalu anggota jemaat berpikir mengapa dia bisa tapi saya tidak ? maka itu merupakan hal yang baik dan patut di apresiasi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Sebagai seorang PELSUS penatua dan diaken mempunyai peran yang penting dalam memberi teladan untuk membangun iman jemaatnya. Sehingga penatua dan diaken harus menyadari bahwa teladan itu penting supaya lewat mereka menunjukkan teladan melalui sikap hidup mereka dalam berjemaat maka jemaat dapat mencontohnya. Sehingga memberi teladan itu adalah tugas penting yang harus di lakukan oleh para penatua dan diaken. Supaya lewat mereka terus memberi teladan dengan tulus kepada jemaat maka jemaat dapat semakin berproses untuk membangun imannya agar menjadi lebih baik. Bagi anggota jemaat bila para PELSUS sudah tidak lagi mencerminkan teladan maka jemaat bisa memberi masukan, mengingatkan, menegur bahkan mengkritik PELSUS tersebut dengan maksud baik dan membangun, bukan untuk menghakimi dan menjatuhkannya. PELSUS tidak akan menjamin jemaat untuk berbuat baik karena yang dapat menjamin jemaat untuk berbuat baik ialah dari diri anggota jemaat itu sendiri sehingga jemaat harus bisa mandiri dalam imannya kepada Tuhan. Oleh karena itu penatua dan diaken memainkan peran penting dalam memberi teladan untuk membangun iman jemaat dan jemaat mempunyai peran penting untuk mengingatkan bila PELSUS sudah salah.

### **Saran**

PELSUS yang demikian perlu menumbuhkan niat yang tulus dalam melayani jemaat. Itu bisa bertumbuh asalkan PELSUS itu mempunyai keinginan untuk melakukannya melalui ia rajin membaca Alkitab, bersaat teduh, rajin hadir di ibadah, menonton video di youtube akan khotbah-khotbah yang menekankan pentingnya memberi teladan kepada jemaat, serta membaca tata gereja GMIM 2021 khususnya pada halaman 135 tentang tugas-tugas PELSUS, serta pada halaman 144. Selanjutnya, dalam PELSUS memberi teladan, ia harus memulainya terlebih dahulu pada keluarganya sendiri sebab bila langsung di mulai ke jemaat dan si PELSUS ini masih belum siap dan secara tidak sengaja PELSUS tersebut berbuat salah di hadapan jemaatnya maka jemaat tersebut langsung akan memiliki penilaian buruk kepadanya. Berbeda bila ia melakukannya dalam keluarga sebab anggota keluarganya tentu sudah mengenal PELSUS tersebut sehingga bila PELSUS itu salah, maka anggota keluarganya dapat menegurnya dan sudah pasti teguran tersebut mempunyai maksud baik. Sehingga di sanalah tempat awal yang cocok untuk berlatih dalam memberi teladan kepada jemaat. Setelah ia sudah siap maka ia sudah bisa langsung ke jemaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno J.L.Ch *Penatua*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002)
- Abineno J.L.Ch., *Diaken*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2015)
- Ambarita Darsono, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Medan : Pelita kebenaran press, 2018)
- Arichea Daniel C. Jr & Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Petrus Yang Pertama* (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2013)
- Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Tata Gereja GMIM 2021*, (Tomohon : Offset Sinode GMIM Tomohon, 2021)
- BKBLII, *Modul Formasi*, (Yogyakarta : Kanisius, 2019)
- Bratcher Robert G & Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan*, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2020)
- Browning W.R.F., *Kamus Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2009)
- Budiman R., *Tafsiran Alkitab : Surat-surat Pastoral 1 & 2 Timotius*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008)
- Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 133
- Drescher John M., *Melakukan buah Roh*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008)
- Enklaar I.H., *Pembaptisan Massal dan Pemisahan Sakramen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003)
- Ento Feri Fajar, *Metanoia*, (Surakarta : CV Sejati Mitra Mandiri, 2019)
- Fletcher Verne H., *Lihatlah Sang Manusia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007)
- H.M Junaiyah & E. Zaenal Arifin *Keutuhan Wacana*, (Jakarta : Grasindo, 2010)
- Haas C., De Jonge & Swellengrebel, *Pedoman penafsiran Alkitab Surat-Surat Yohanes*, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2012)
- Hadiwijono Harun, Iman Kristen, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001)
- Ismail Andar, *Selamat Bergereja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2009)

Kelompok Kerja PAK-PGI, *Cerminan Remaja 2 : Hidup Dalam Anugerahnya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009)

Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007)

Musfah Jejen, *Tips Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana, 2016)

Narande Sem, *Valdu La Paskah Tonggak Sejarah Pelayanan Suatu Jemaat*, (Manado : SULUT MEMBANGUN, 1980)

Pakpahan Martina & Amrudinhl, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2022)

Pardamean Maruli, *Fruitful Life for His Glory*, (Yogyakarta : Andi, 2016)

Santoso Bravo, *Merenungkan Katekismus Heidelberg*, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2018)

Sare Yuni, *Antropologi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007)

SIrait Ronal G., *Pelayanan Pastoral Pemimpin Dalam Kitab Timotius*, (Malang : Ahli Media Press, 2020)

Strawss Richard L., *Bagaimana Memahami Kehendak Tuhan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002)

Suciadi Philip Chia & Elisabeth Sulastri, *Panduan Melawan Ajaran Sesat*, (Yogyakarta : Stiletto Indie Book, 2020)

Sutedja Paulus Igunata, *Rehabeam The Forgotten King*, (Yogyakarta : Andi, 2018)

Telnoni J.A, *Gereja Berasas Presbiterial Sinodal*, (Kupang : CV Inara, 2011)

Umar Husein, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005)

W Warrem. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman Tuhan*, (Yogyakarta : Yayasan Gloria, 2011)